



**PENGEMBANGAN E-MODUL BERBASIS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
PADAPEMBELAJARAN GRAMATIK BAHASA JERMAN
SEBAGAI SUMBER BELAJAR MANDIRI**

Vina Nurfadzilah¹, Sudarmaji²

^{1,2}Program Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: vinanurfadzilah@gmail.com, sudarmaji@uny.ac.id

Corresponding email: sudarmaji@uny.ac.id

Abstract

The goals of this research were to 1) develop an Instagram-based e-module in German grammatical learning as a self-directed learning resource and 2) determine the feasibility of the Instagram-based e-module in German grammatical learning as a self-directed learning resource. This is a research and development using 4-D model (Define, Design, Develop, Disseminate). There were front-end analysis, student analysis, task analysis, concept analysis, and specification instructional objectives at the define stage. At the design stage, the initial design of e-module was made. At the develop stage, the expert validators provide assessments of the e-module followed by product testing and providing responses by German teacher and learners. In the last stage, the Instagram-based e-module in German grammatical learning as a self-directed learning resource was disseminated. The assesments obtained were 83% in the "very good" category from material validation, 92% in the "very good" category from media validation, 78% in the "good" category from German teacher response, and 87% in the "very good" category from learner responses. The average percentage generated was 85% so that the Instagram-based e-module in German grammatical learning got the "very good" category and is feasible to be used as a self-directed learning resource.

Keywords: e-module, Instagram, self-directed learning

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk 1) mengembangkan e-modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman sebagai sumber belajar mandiri dan 2) mengetahui kelayakan e-modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman sebagai sumber belajar mandiri. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan model 4-D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Terdapat analisis awal, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan spesifikasi tujuan pembelajaran dalam *Define*. Di tahap *design* dibuat rancangan awal e-modul. Di tahap *develop* para validator ahli memberikan penilaian terhadap e-modul dilanjutkan uji coba produk dan pemberian tanggapan oleh guru Bahasa Jerman dan peserta didik. Di tahap terakhir, e-modul berbasis media sosial Instagram disebar. Hasil penelitian berupa e-modul berbasis media sosial Instagram untuk pembelajaran gramatik Bahasa Jerman sebagai sumber belajar mandiri. Persentase yang didapatkan sebesar 83% pada kategori "sangat baik" dari validasi materi, 92% pada kategori "sangat baik" dari validasi media, 78% pada kategori "baik" dari tanggapan guru Bahasa Jerman, dan 87% pada kategori "sangat baik" dari tanggapan peserta didik. Rata-rata persentase yang dihasilkan adalah sebesar 85% sehingga e-modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman mendapatkan kategori "sangat baik" dan layak dipergunakan sebagai sumber belajar mandiri.

Kata kunci: e-modul, Instagram, belajar mandiri

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang sengaja dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya masing-masing. Pendidikan diwujudkan melalui proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan. Saat ini masyarakat diberi kemudahan untuk mendapatkan informasi global dengan bantuan teknologi. Namun, dalam hal ini diperlukan penguasaan bahasa asing agar proses memahami informasi global dapat terjadi dengan baik. Situasi ini menyebabkan penguasaan bahasa asing menjadi sangat penting.

Menurut Khosiyono (2018), peningkatan kualitas tiap individu, masyarakat, dan bangsa bisa dilakukan dengan bantuan beberapa hal salah satunya adalah pembelajaran bahasa asing. Hingga saat ini terdapat banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang mengajarkan bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Mandarin, Jerman, Prancis dan lain-lain. Selain Bahasa Inggris, Bahasa Jerman juga menjadi bahasa asing yang populer di Indonesia dan telah banyak diajarkan di beberapa SMA di Indonesia.

Keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Jerman terbagi menjadi 4 macam. 4 keterampilan tersebut adalah keterampilan mendengar (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*), dan keterampilan membaca (*Leseverstehen*). Selain itu, terdapat juga penguasaan gramatik dan kosakata yang perlu dikuasai untuk menunjang 4 keterampilan tersebut.

Dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Jerman di Indonesia sehingga hasil belajar peserta didik kurang maksimal. SMAN 1 Minggir Sleman merupakan salah satu SMA yang mengajarkan Bahasa Jerman. Namun, antusias peserta didik pada proses pembelajaran Bahasa Jerman masih sangat kurang. Permasalahan tersebut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik khususnya pada penguasaan gramatik. Rendahnya rincian nilai tugas harian menunjukkan bahwa peserta didik masih belum bisa memahami penggunaan *Possessivpronomen* pada materi "*Die Familie*".

Selama pelaksanaan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) proses pembelajaran Bahasa Jerman di SMAN 1 Minggir Sleman dilakukan melalui *platform* Google Classroom di mana guru mengunggah materi pembelajaran berupa PowerPoint maupun video kemudian peserta didik mengunduh dan mempelajarinya secara mandiri tanpa adanya pendampingan secara langsung dari guru. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan belajar mandiri.

Belajar mandiri menurut pendapat Yamin (2008: 204) merupakan kegiatan pembelajaran aktif dan partisipatif yang dilakukan oleh individu tanpa adanya *Pengembangan E-Modul Berbasis Media Sosial Instagram pada Pembelajaran Gramatik Bahasa Jerman sebagai Sumber Belajar Mandiri* dampingan dari pendidik dan tidak harus dilakukan pada saat pertemuan tatap muka di kelas.

Permasalahan proses pembelajaran Bahasa Jerman semakin bertambah sejak dilaksanakannya sistem PJJ. Menurut Fathonah & Bukhori (2021), prestasi pembelajaran Bahasa Jerman peserta didik selama pelaksanaan PJJ mengalami penurunan, hal tersebut disebabkan

oleh banyaknya permasalahan yang ditemui. Salah satu masalah di antaranya adalah media pembelajaran yang digunakan dalam proses PJJ kurang bervariasi.

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk berupaya mengatasi permasalahan yang ada dalam rangka meningkatkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Jerman.

Penciptaan media pembelajaran *online* yang lebih bervariasi dan mudah diakses menjadi salah satu hal yang tepat untuk diupayakan. Dalam situasi seperti sekarang, di mana peserta didik sudah terbiasa melakukan kegiatan belajar mandiri, sangat dibutuhkan pengembangan media pembelajaran yang bisa dipergunakan secaramandiri oleh peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat khususnya remaja sangat antusias terhadap sesuatu yang berbau teknologi karena teknologi dianggap memberi kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Mengutip data dari *DataReportal*, jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan internet per Januari 2021 sebesar 202,6 juta dari jumlah penduduk 274,9 juta jiwa. Sementara total pengguna media sosial di Indonesia adalah 61,8% dari jumlah penduduk.

Media sosial merupakan satu dari banyaknya hasil berkembangnya IPTEK. Media sosial bukan lagi hanya memiliki fungsi sebagai tempat bersosialisasi, kini masyarakat dapat memanfaatkan media sosial untuk keperluan bisnis, berburu dan menuangkan ide kreatif, hingga berbagi ilmu secara mudah. Instagram menjadi satu di antara beberapa media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak dan digemari oleh remaja di Indonesia. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *DataReportal*, media sosial Instagram menduduki peringkat ke-3 sebagai media sosial terpopuler di Indonesia setelah Youtube dan WhatsApp.

Pengguna media sosial Instagram didominasi oleh remaja. Berbagai macam fitur yang ditawarkan menjadi alasan banyaknya penggemar media sosial ini. Melalui Instagram, pengguna dapat menyampaikan pesan melalui foto dan video secara kreatif. Saat ini masih jarang ditemukan penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran khususnya Bahasa Jerman yang cocok digunakan bagi peserta didik di SMA dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti bermaksud mengembangkan bahan ajar Bahasa Jerman berbasis media sosial Instagram.

Dalam kegiatan belajar mengajar telah banyak ditemukan berbagai macam bahan ajar. Salah satu yang biasa digunakan adalah buku teks (Ernawati, 2019). Namun, penggunaan buku teks dalam kegiatan pembelajaran masih membutuhkan pendampingan dari guru sehingga masih kurang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran jarak jauh saat ini. Modul pembelajaran menjadi salah satu jenis bahanajar yang cocok untuk dikembangkan dalam situasi seperti sekarang. Menurut Daryanto (2013: 9), modul merupakan bahan ajar independen dan bisa mendukung peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mandiri karena dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar tiap-tiap peserta didik.

Modul yang dikembangkan berupa e-modul (modul elektronik) pembelajaran Bahasa Jerman berbasis media sosial Instagram untuk

peserta didik kelas XI. Pembahasan materi dalam e-modul berbasis media sosial Instagram difokuskan pada penguasaan gramatik karena penguasaan gramatik menjadi hal yang krusial untuk dapat menunjang keempat keterampilan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Alasan tersebut sejalan dengan definisi tentang gramatik yang diungkapkan Funk & König (1991: 13) yaitu "*Grammatik ist nicht das Ziel, sondern ein Mittel zu einen Zweck*". Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa gramatik bukan sebuah tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan sehingga dapat dikatakan bahwa gramatik sangat perlu dikuasai oleh pembelajar Bahasa Jerman.

E-modul yang dikembangkan menyajikan materi kelas XI semester 1 dengan tema utama "*Die Familie*" dan difokuskan pada pembelajaran gramatik. Melalui e-modul pembelajaran berbasis media sosial Instagram, pembelajaran gramatik pada materi "*Die Familie*" dapat dilakukan dengan cara yang ringkas dan menarik. Peserta didik akan dipermudah pada proses pemahaman materi yang disajikan dengan adanya contoh visual yang bervariasi.

Pengembangan e-modul pembelajaran berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman ini bertujuan untuk menambah minat peserta didik untuk belajar Bahasa Jerman. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses media sosial Instagram tanpa terikat waktu dan tempat sehingga e-modul ini sangat cocok jika dipergunakan sebagai sumber belajar mandiri.

Penelitian pengembangan e-modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman untuk peserta didik kelas XI hingga saat ini masih belum pernah dilakukan. Namun, telah banyak dilaksanakan penelitian relevan. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan Lovina dkk (2021) tentang "*Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Media Sosial Instagram Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMA N 1 Kecamatan Kapur IX*" yang menghasilkan rata-rata persentase 95,4% pada kategori sangat valid untuk data uji kevalidannya dan 88,4% pada kategori sangat praktis untuk data uji praktikalitasnya sehingga media yang dikembangkan layak dan bisa dipergunakan sebagai salah satu pilihan media untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty & Arief (2020), yaitu "*Pengembangan Modul Digital Pembelajaran Bahasa Jerman berbasis Android*". Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa modul digital berbasis android yang layak dipergunakan untuk media pembelajaran Bahasa Jerman kelas X dan sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Selanjutnya terdapat jurnal dari Rintjap & Pujosusanto (2019) tentang "*Penggunaan Media Instagram untuk Keterampilan Menulis Bahasa Jerman SMA*". Berdasarkan jurnal tersebut pemanfaatan media Instagram dalam pembelajaran menulis Bahasa Jerman memperoleh tanggapan positif dari peserta didik kelas XI sehingga bisa dikatakan bahwa media Instagram bisa dipergunakan sebagai salah satu pilihan media pembelajaran menulis Bahasa Jerman.

Dengan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan dan terdapat beberapa rumusan

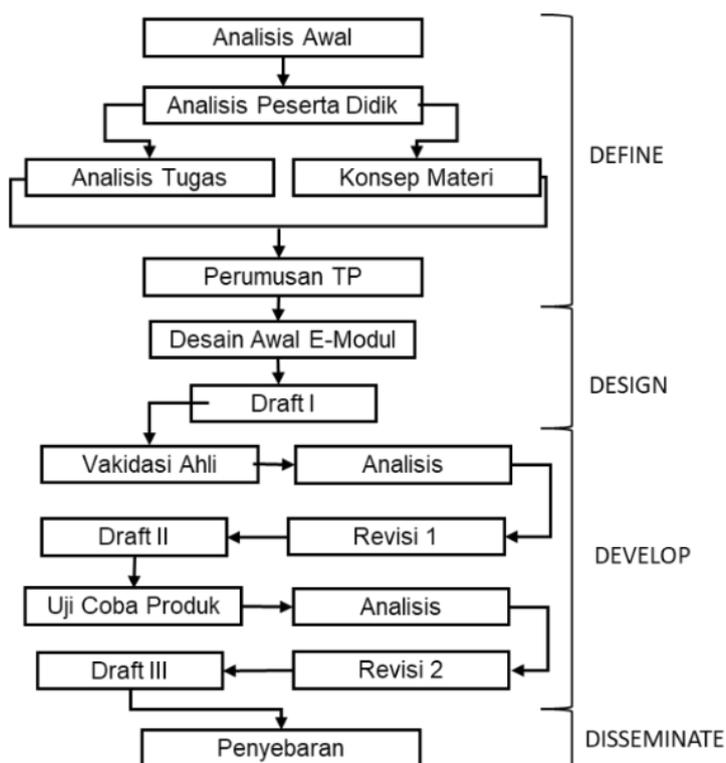
masalah yang bisa ditarik, yaitu: (1) Bagaimana pengembangan e-modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman sebagai sumber belajarmandiri? dan (2) Bagaimana kelayakan e-modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman sebagai sumber belajar mandiri?

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan e-modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman sebagai sumber belajar mandiri dan menentukan kelayakan e-modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman sebagai sumber belajar mandiri.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian pengembangan atau dapat juga disebut *Research and Development (RnD)*. Dalam penelitian ini dilakukan pengembangan produk berupa e-modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman yang dapat digunakan oleh peserta didik kelas XI SMA.

Desain penelitian yang dipilih merupakan model 4D yang diperkenalkan oleh Thiagarajan dkk (1974). Model ini meliputi 4 tahap penelitian yaitu pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Alur pengembangan e-modul berbasis media sosial Instagram ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pengembangan e-modul

Waktu, Tempat, dan Subjek

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan pada bulan Agustus

2021 hingga Januari 2022 di SMAN 1 Minggir Sleman dengan subjek peserta didik kelas XI MIPA 1.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang dibutuhkan, yaitu lembar validasi ahli materi, validasi ahli media, tanggapan guru Bahasa Jerman, dan tanggapan peserta didik. Instrumen tersebut divalidasi melalui cara *expert judgement*.

Teknik Analisis Data

Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap. Pertama, pengubahan nilai berupa huruf ke skor berupa angka dari skala 1 hingga 5 (Sugiyono, 2012: 134).

Tabel 1. Kategorisasi Skor

Tingkat penilaian	Kategori
Sangat baik	5
Baik	4
Cukup baik	3
Tidak baik	2
Sangat tidak baik	1

Proses analisis skor dari hasil penilaian dilakukan dengan menggunakan rumus yang diperkenalkan oleh Sugiyono (2012: 137), yaitu dengan menjumlah skor penilaian yang didapatkan kemudian membaginya dengan skor ideal lalu mengalikannya dengan 100%.

Hasil dari analisis skor digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelayakan e-modul. Di bawah ini adalah pembagian rentang kategori kelayakan e-modul:

Tabel 2. Kategorisasi Kelayakan E-Modul

Tingkat penilaian	Kategori
0% - 20%	Sangat Tidak Baik (STB)
20,1% - 40 %	Tidak Baik (TB)
40,1% - 60%	Cukup Baik (CB)
60,1% - 80%	Baik (B)
80,1% - 100%	Sangat Baik (SB)

HASIL

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*).

Tahap Pendefinisian (*Define*)

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis terkait permasalahan yang ditemui pada proses pembelajaran Bahasa Jerman, karakteristik peserta didik, tugas, dan konsep kemudian menspesifikasikan tujuan pembelajaran.

Tujuan dilaksanakannya analisis permasalahan pada tahap ini adalah agar peneliti dapat menentukan media pembelajaran yang cocok

untuk dikembangkan. Sejak terjadinya pandemi di Indonesia pada Maret 2020, peserta didik dipaksa untuk dapat melakukan pembelajaran secara mandiri. Sedangkan sumber belajar mandiri yang tersedia masih terbatas dan kurang menarik. Pengembangan sumber belajar mandiri yang menarik dan mudah dijangkau peserta didik sangat dibutuhkan dalam kondisi ini agar semangat belajar peserta didik dapat meningkat. Pemanfaatan berbagai macam fitur yang tersedia dalam Instagram dalam pengembangan e-modul pembelajaran Bahasa Jerman berbasis media sosial Instagram mendukung peserta didik untuk melakukan proses belajar mandiri.

Analisis peserta didik dilakukan di SMAN 1 Minggir Sleman. Sasaran pengguna e-modul berbasis media sosial Instagram adalah peserta didik kelas XI dengan rata-rata usia 17 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Praktik Kependidikan UNY 2021, salah satu permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran Bahasa Jerman adalah peserta didik masih pasif dan kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru. Permasalahan tersebut menjadi penyebab kurang maksimalnya prestasi belajar peserta didik. Hal itu dibuktikan dengan daftar nilai tugas yang ada.

Proses pembelajaran Bahasa Jerman di SMAN 1 Minggir Sleman selama PJJ dilakukan melalui *platform Google Classroom*. Guru mengunggah materi pembelajaran berupa PowerPoint mau pun video kemudian peserta didik mengunduh dan mempelajarinya secara mandiri tanpa adanya dampingan secara langsung dari guru. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan belajar mandiri.

Berdasarkan analisis tersebut maka diperlukan sumber belajar mandiri yang bervariasi agar minat belajar peserta didik dapat meningkat. Media sosial Instagram sangat potensial untuk digunakan sebagai media pembelajaran mengingat media sosial ini banyak digemari remaja dan juga memiliki berbagai macam fitur menarik.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis tugas dan konsep materi kemudian yang terakhir adalah menspesifikasikan tujuan pembelajaran. Kegiatan analisis tugas dilaksanakan dengan cara mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar serta menjabarkan indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan materi yang disajikan dalam e-modul. E-modul ini menyajikan pembahasan materi Bahasa Jerman Kelas XI Semester 1 dengan tema "*Die Familie*"

Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan (*design*) dimulai dengan pembuatan akun Instagram dengan nama *lernenmitlucy* dan juga pembuatan logo e-modul yang dipergunakan sebagai gambar profil akun. Selanjutnya, disusun petunjuk belajar dalam bentuk gambar yang berisi petunjuk penggunaan e-modul bagi peserta didik. Selain itu, disusun juga KI, KD, IPK, dan Tujuan Pembelajaran yang disajikan dalam bentuk gambar. Rancangan tersebut kemudian diunggah melalui *Story* dan disimpan pada *Highlight* sehingga dapat dilihat kapan pun oleh peserta didik.

Konsep materi pembelajaran yang telah disusun kemudian disajikan

dalam bentuk gambar dan video. Materi dikelompokkan berdasarkan sub bab, di mana setiap sub bab diunggah dalam 1 *Feed* Instagram. *Feed* pembahasan materi dapat berisi 2 – 10 *slide* gambar maupun video.

Latihan soal dalam e-modul ini berbentuk tugas dan *Quiz*. Tugas diberikan pada akhir pembahasan materi. Tugas disajikan dalam bentuk gambar dan video. *Quiz* diberikan pada akhir pembahasan bab materi. Di mana dalam e-modul ini terdapat 3 bab materi. Soal *Quiz* disajikan menggunakan Google Forms, kemudian *link* Google Forms disajikan dalam bentuk gambar dan diunggah dalam bentuk *Feed* Instagram. Lembar soal tentang keseluruhan materi yang telah dibahas ditampilkan di bagian akhir *Feed* diikuti oleh kunci jawaban, daftar pustaka, dan profil penyusun.

Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pengisian angket penilaian oleh para validator ahli, revisi 1, uji coba produk, pemberian tanggapan dari guru Bahasa Jerman serta peserta didik, dan revisi 2 dilakukan dalam tahap pengembangan. Pada proses validasi ahli, para validator ahli memberikan penilaian terhadap e-modul yang dirancang. Kemudian dilakukan revisi pada rancangan awal berdasarkan saran yang diberikan oleh validator ahli. Setelah melakukan revisi, dilakukan sosialisasi e-modul bagi guru Bahasa Jerman serta peserta didik agar dapat diujicobakan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik dan guru Bahasa Jerman diminta untuk memberikan tanggapan terkait media yang telah dirancang. Terakhir, dilakukan revisi 2 berdasarkan saran dari guru Bahasa Jerman dan peserta didik.

Validasi ahli dilakukan untuk mendapatkan penilaian terhadap rancangan awal e-modul. Penilaian ini digunakan untuk melakukan revisi 1. Ahli materi melakukan penilaian terhadap e-modul pembelajaran berbasis media sosial Instagram berdasarkan materi yang dibahas. Adapun hasil penilaian dari ahli materi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penilaian Ahli Materi

Aspek	Skor	Skor Ideal	Hasil	Kategori
Kelayakan Isi	34	40	85%	Sangat Baik
Penyajian Materi	21	25	84%	Sangat Baik
Kelengkapan Materi	8	10	80%	Baik
Rata-rata			83%	Sangat Baik

Peneliti mendapatkan total skor validasi materi sebesar 63 dari total skor ideal

75. Terdapat 3 aspek yang dinilai oleh ahli materi, yaitu: kelayakan isi yang memperoleh persentase sebesar 85%, penyajian materi yang memperoleh persentase 84%, dan kelengkapan materi 80%. Hasil rata-rata persentase dari seluruh aspek yaitu sebesar 83% sehingga masuk ke dalam kategori “sangat baik” dan media layak untuk diujicobakan dengan syarat revisi.

Penentuan kelayakan e-modul berbasis media sosial Instagram dari segi media dilakukan dengan pemberian penilaian oleh ahli media. Di

bawah ini merupakan hasil pengisian angket penilaian media:

Tabel 4. Penilaian Ahli Media

Aspek	Skor	Skor Ideal	Hasil	Kategori
Kegrafisan	45	50	90%	Sangat Baik
Strategi Pembelajaran	19	20	95%	Sangat Baik
Kebahasaan	9	10	90%	Sangat Baik
Rata-rata			92%	Sangat Baik

Peneliti mendapatkan total skor validasi media sebesar 73 dari total skor ideal

80. Rincian persentase per aspek adalah sebagai berikut: aspek kegrafisan memperoleh persentase 90%, aspek strategi pembelajaran memperoleh persentase 95%, dan aspek kebahasaan memperoleh persentase 90%. Dari keseluruhan aspek dihasilkan rata-rata persentase sebesar 92% sehingga e-modul mendapatkan kategori “sangat baik” dalam segi media dan dapat dilakukan uji coba dengan syarat revisi.

Revisi 1 dilakukan berdasarkan data kualitatif dalam bentuk saran yang diperoleh dari angket penilaian oleh validator ahli pada tahap validasi ahli. Setelah dilakukan Revisi 1 maka selanjutnya hasil revisi diujibocakan. Uji coba produk dilaksanakan dengan cara memperkenalkan produk hasil Revisi 1 kepada guru Bahasa Jerman dan peserta didik. Uji coba produk dilaksanakan di kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Minggir Sleman.

Penelitian ini melibatkan guru Bahasa Jerman SMA N 1 untuk memberikan tanggapan terhadap e-modul yang telah divalidasi oleh ahli. Berikut ini adalah hasil dari tanggapan guru Bahasa Jerman:

Tabel 5. Tanggapan Guru Bahasa Jerman

Aspek	Skor	Skor Ideal	Hasil	Kategori
Strategi Pembelajaran	23	30	77%	Baik
Kegrafisan	20	25	80%	Baik
Kebahasaan	8	10	80%	Baik
Penggunaan Media	11	15	73%	Baik
Rata-rata			78%	Baik

Skor yang didapatkan dari tanggapan guru Bahasa Jerman adalah 62 dari total skor ideal 80. Terdapat 4 aspek penilaian dari angket tanggapan guru Bahasa Jerman, antara lain: strategi pembelajaran dengan persentase 77%, aspek kegrafisan dengan persentase 80%, aspek kebahasaan dengan persentase sebesar 80%, dan aspek penggunaan media dengan persentase 73%. Selanjutnya dari keempat aspek itu ditentukan rata-rata persentasenya sehingga didapatkan hasil persentase 78% pada kategori “baik”. Hasil tersebut menjadi penentu bahwa media layak untuk disebar dengan revisi berdasarkan saran guru Bahasa Jerman.

Setelah media diperkenalkan kepada peserta didik, peserta didik diberi waktu untuk menggunakan e-modul dalam kegiatan belajar mandiri untuk selanjutnya dimintai tanggapannya terhadap e-modul tersebut.

Penyebaran angket ini mendapatkan 14 responden. Terdapat 3 aspek penilaian dalam angket tanggapan peserta didik dengan total 16 item pernyataan sehingga skor ideal yang diperoleh dari setiap peserta didik adalah 80. Hasil tanggapan peserta didik ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Tanggapan Peserta Didik

Aspek	Skor	Skor Ideal	Hasil	Kategori
Penyajian Materi	490	560	88%	Sangat Baik
Kegrafisan	242	280	86%	Sangat Baik
Kebahasaan	8	10	80%	Baik
Penggunaan E-Modul	244	280	87%	Sangat Baik
Rata-rata			87%	Sangat Baik

Total skor yang didapatkan dari tanggapan peserta didik sebesar 976 dari total skor ideal 1.120. Aspek penilaian dalam angket tanggapan peserta didik antara lain: penyajian materi yang mendapatkan persentase sebesar 88%, kegrafisan yang mendapatkan persentase 86%, dan penggunaan e-modul dengan persentase 87%. Rata-rata persentase yang didapatkan berdasarkan keseluruhan aspek yang dinilai adalah 87% dan masuk ke dalam kategori “sangat baik” sehingga media dapat disebarluaskan dengan revisi.

Data kualitatif dalam bentuk saran yang diperoleh melalui tanggapan dari guru Bahasa Jerman serta peserta didik menjadi dasar untuk melakukan Revisi 2. E- modul yang telah direvisi dapat disebarluaskan untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Penyebaran e-modul berbasis media sosial Instagram dilakukan dengan mempromosikan e-modul yang telah dikembangkan ke kelas lain. Peneliti menyebarkan e-modul melalui pesan pribadi aplikasi WhatsApp kepada peserta didik dari kelas lain. Guru Bahasa Jerman dalam hal ini juga ikut membantu mempromosikan e-modul dengan cara menggunakan e-modul sebagai media pembelajaran saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan e-modul berbasis media sosial Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman sebagai sumber belajar mandiri. E-modul yang dikembangkan disajikan dalam bentuk akun Instagram dengan nama *lernenmitlucy* dan membahas materi pembelajaran Bahasa Jerman kelas XI semester 1 dengan tema “D”*Die Familie*”.



Gambar 2. Tampilan E-Modul

Terdapat beberapa komponen yang dikemukakan oleh Najuah dkk (2020: 8) dalam e-modul berbasis media sosial Instagram, yaitu: (1) Lembar kegiatan yang berisi pembahasan materi pembelajaran. Pembahasan materi disusun secara sistematis dengan membaginya ke dalam beberapa sub-bab dan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran. (2) Lembar kerja yang disajikan di setiap akhir pembahasan materi berupa soal maupun penugasan terkait materi yang telah dibahas. (3) Kunci lembar kerja yang digunakan oleh peserta didik untuk mengevaluasi hasil kerjanya secara mandiri. (4) Lembar soal yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik. (5) Kunci jawaban lembar soal yang berguna untuk mengoreksi jawaban pengerjaan soal peserta didik.

Dalam penggunaannya peserta didik tidak membutuhkan dampingan dari gurusecara langsung karena e-modul ini telah berisi paket lengkap pembelajaran mulai dari petunjuk belajar hingga kunci jawaban sehingga e-modul ini cocok untuk dipergunakan sebagai sumber belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Daryanto (2013: 9) yang mengartikan modul sebagai bahan ajar independen dan mendukung peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran mandiri karena dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar tiap-tiap peserta didik.

Hasil penilaian dari validator ahli dan tanggapan dari guru Bahasa Jerman serta peserta didik menjadi dasar untuk menilai kualitas e-modul. Berikut ini adalah rincian penilaian kualitas e-modul:

Tabel 7. Penilaian Kualitas E-Modul

Penilaian Kualitas Media	Persentase	Kategori
Validasi Ahli Materi	83%	Sangat baik
Validasi Ahli Media	92%	Sangat baik
Tanggapan Guru Bahasa Jerman	78%	Baik
Tanggapan Peserta Didik	87%	Sangat baik
Rata-rata	85%	Sangat baik

Keseluruhan data penilaian dan tanggapan menghasilkan rata-rata sebesar 85% sehingga kualitas media mendapatkan kategori penilaian “sangat baik”. Penilaian tersebut menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa e-modul berbasis media sosial Instagram telah memenuhi standar kelayakan untuk dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Jerman.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian dan pengembangan ini adalah produk berupa e-modul dalam bentuk akun Instagram pada pembelajaran gramatik Bahasa Jerman sebagai sumber belajar mandiri. E-modul ini berisi petunjuk belajar, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, daftar isi, pembahasan materi, soal latihan, kunci jawaban, daftar pustaka, dan profil penyusun. E-modul yang dikembangkan menyajikan materi pembelajaran Bahasa Jerman kelas XI semester 1 dengan tema “*Die Familie*”.

Berdasarkan penilaian dari validator ahli dan tanggapan dari guru Bahasa Jerman serta peserta didik dihasilkan rata-rata persentase sebesar 85% yang masuk ke dalam kategori “sangat baik”. Hasil tersebut menunjukkan e-modul yang telah dikembangkan layak untuk dipergunakan dalam pembelajaran gramatik Bahasa Jerman kelas XI.

Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada proses pengembangan sehingga diperlukan penelitian lanjutan guna mengetahui keefektifan e-modul berbasis media sosial Instagram yang telah dikembangkan. Selain itu, hasil dari penelitian dan pengembangan ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- DataReportal. (2021, July 20). *Digital 2021 Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Ernawati, Y. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Materi Teks Fabel Berbasis Saintifik untuk Siswa SMP Kelas VIII. *Diksa: Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 5(2), 94-103. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9982>
- Funk, H., & König, M. (1991). *Grammatik Lehren und Lernen*. Berlin: Langenscheidt.
- Khosiyono, B. H. (2018). Kebijakan Pendidikan Bahasa Asing di Indonesia dalam Perspektif Masyarakat Global. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6 (1), 70-82. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.20612>
- Lovina, L., Fajar, N., Rahmi, E., & Sari, M. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Media Sosial Instagram Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMA N 1 Kecamatan Kapur IX. *Konfigurasi*, 6(2), 87-92. <http://dx.doi.org/10.24014/konfigurasi.v5i2.14048>
- Rahmawaty, R., & Arief, Z. A. (2020). Pengembangan Modul Digital Pembelajaran Bahasa Jerman Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9 (2), 147-161. <http://dx.doi.org/10.32832/tek.pend.v9i2.3183>
- Rintjap, M. I., & Pujosusanto, A. (2019). Penggunaan Media Instagram untuk Keterampilan Menulis Bahasa Jerman SMA. *LATERNE*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/27480>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, M. (2018). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: GP Press.